

SETTING DALAM NOVEL *EDENSOR* KARYA ANDREA HIRATA

Ratna Kharisma¹, Syafrial², Hadi Rumadi³

Cinta_1209@yahoo.com

082173024119

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Riau

Abstract: *This Research entitle Setting in Novel Edensor Masterpiece Andrea Hirata. checked Problem go together this research (1) how physical setting in Edensor Andrea Hirata masterpiece novel, (2) how neutral setting in Edensor Andrea Hirata masterpiece novel, (3) how spritual setting in Edensor Andrea Hirata masterpiece novel, (4) how typical setting in Edensor Andrea Hirata masterpiece novel. As for target of this research is to physical setting description at Edensor Masterpiece Andrea Hirata novel, neutral setting describe at Edensor Masterpiece Andrea Hirata novel, spritual setting describe at Edensor Masterpiece Andrea Hirata novel, typical setting describe at Edensor Masterpiece Andrea Hirata novel. used Method namely descriptive method. Doneconducted by Technique data collecting at this research use bibliography technique. Data taken away from a novel entitling Edensor Andrea Hirata masterpiece. Technique analyse data this research use three step. The first , data discount that is identify data, throwing away data which is not needed, and important data classification in this research. Both, presentation of data and third of withdrawal final node. Setting represent one of the novel pembentuk element or can be conceived of intrinsic element. Setting cannot be studied separated with other element because representing one unity. As product one of art, novel play a part important in giving life attitude possibilities.*

Keywords: *setting, novel, Andrea Hirata*

SETTING DALAM NOVEL *EDENSOR* KARYA ANDREA HIRATA

Ratna Kharisma¹, Syafrial², Hadi Rumadi³

Cinta_1209@yahoo.com

082173024119

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berjudul *Setting dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata*. Masalah yang diteliti berkaitan dengan penelitian ini adalah (1) bagaimana setting fisik dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata, (2) bagaimana setting netral dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata, (3) bagaimana setting spritual dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata, (4) bagaimana setting tipikal dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan setting fisik pada novel *Edensor* Karya Andrea Hirata, mendeskripsikan setting netral pada novel *Edensor* Karya Andrea Hirata, mendeskripsikan setting spritual pada novel *Edensor* Karya Andrea Hirata, mendeskripsikan setting tipikal pada novel *Edensor* Karya Andrea Hirata. Metode yang digunakan yakni metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan. Data diambil dari sebuah novel yang berjudul *Edensor* karya Andrea Hirata. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga langkah. Pertama, reduksi data yaitu mengidentifikasi data, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengklasifikasi data penting dalam penelitian ini. Kedua, penyajian data dan yang ketiga penarikan simpulan akhir. Setting merupakan salah satu dari unsur pembentuk novel atau bisa disebut sebagai unsur intrinsik. Setting tidak dapat dikaji secara terpisah-pisah dengan unsur lainnya karena merupakan satu kesatuan. Sebagai produk salah satu sastra, novel memegang peranan penting dalam memberikan berbagai kemungkinan menyikapi kehidupan.

Kata Kunci: *Setting, Novel, Andrea Hirata*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil seni yang kreatif, sebagai objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Hubungan sastra dengan masyarakat cukup erat. Sastra mengutamakan kehidupan, kehidupan menggambarkan cita-cita keagamaan, sehingga sastra mampu memberikan nilai-nilai kebenaran bagi kehidupan. Manusia adalah makhluk yang penuh dengan permasalahan serta kemungkinan-kemungkinan yang dialami dalam hidupnya. Seorang pengarang akan berusaha melihat kemungkinan-kemungkinan yang dialami dalam hidupnya. Seorang pengarang akan berusaha melihat kemungkinan tersebut dengan memandang masalah-masalah manusia yang tampak dalam kehidupan yang kemudian dituliskan dalam karya sastra. Ketika menemukan kemungkinan-kemungkinan kehidupan dan masalah-masalah serta pilihan-pilihan, seorang pengarang akan berimajinasi untuk memilih alternatif celah yang mungkin akan dihadapi manusia.

Salah satu bentuk karya fiksi yang menceritakan kehidupan secara keseluruhan adalah novel. Sebagai produk salah satu sastra, novel memegang peranan penting dalam memberikan berbagai kemungkinan menyikapi kehidupan. Dengan begitu, novel tersebut juga dapat memberikan alternatif mengkaji hidup secara artistik imajinatif. Unsur pembangun sebuah novel sebagaimana karya fiksi lainnya yaitu struktur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut mempengaruhi bentuk suasana yang disajikan dalam karya sastra (novel). Struktur intrinsik terdiri dari tokoh, penokohan, tema, amanat, latar atau *setting*, plot, sudut pandang, gaya bahasa. Struktur ekstrinsik terdiri dari latar belakang cerita, sosial. Novel merupakan karya sastra yang menggambarkan proses kehidupan dengan segala permasalahannya berupa tahapan-tahapan yang menyatu dan berhubungan.

Melalui karya fiksi pengarang mengungkapkan peristiwa yang terjadi dengan bantuan imajinasinya. Imajinasi pengarang mampu menggambarkan setting sebuah cerita. Selain membutuhkan tokoh cerita dan plot, setting juga termasuk bagian terpenting dalam karya fiksi. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:216). Tahap awal karya fiksi pada umumnya seperti pengenalan, pelukisan dan penunjukan latar terhadap berbagai hal yang akan diceritakan. Misalnya, pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana tempat, mungkin juga hubungan waktu, dan lain-lain.

Melalui analisis *setting*, seseorang dapat mengetahui bagaimana keadaan, pekerjaan, dan status sosial para tokoh. Seringkali setting juga berhubungan erat dengan nasib seorang tokoh dalam sebuah teks. Artinya lingkungan sekitar kerap memberikan efek secara langsung terhadap apa yang dikerjakan seorang tokoh. *Setting* memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan benar-benar terjadi. *Setting* dalam karya fiksi hadir secara realisme yang refleksi. Dapat dilihat seperti ketika hujan dan seorang tokoh sedang berjalan, maka ia akan mencari

tempat berteduh dan jika ia mempunyai payung maka ia akan segera menembus hujan. Tapi mungkin ia akan melakukan interaksi dengan orang yang juga tengah berteduh.

Unsur *setting* terbukti mampu mempengaruhi keseluruhan unsur yang lain sehingga tampak bahwa berbagai unsur dari cerita bergantung pada *setting*. Menyadari betapa pentingnya unsur *setting* dalam karya sastra fiksi, diperlukan kajian-kajian penerkaan secara serius dan intensif untuk membedah kandungan yang bernilai itu. Penginformasian tentang *setting* tertentu melalui sarana cerita fiksi, adakalanya lebih efektif daripada sarana informasi yang lain. Hal itu disebabkan latar dalam fiksi langsung dalam kaitannya dengan sikap, pandangan, dan perlakuan tokoh. Sedang tokoh itu sendiri sering diidentifikasi diri oleh pembaca.

Menurut peneliti kajian ini layak untuk diteliti. Selain itu, di dalam novel ini sesungguhnya banyak ditemukan penggambaran tempat, hubungan waktu dan kehidupan sosial yang tidak dominan, maka peneliti tertarik untuk mengamati dan menjelaskan keadaan *setting* menurut pengarang dalam novel ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama tiga bulan terhitung mulai Agustus 2014 sampai November 2014. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini diharapkan dapat memaparkan objek penelitian sekaligus menganalisis secara objektif semua data sesuai dengan prinsip metode deskriptif.

Sumber data penelitian ini menggunakan jenis sumber data yang *paper*, berupa kutipan kalimat yang diperoleh dari buku novel yaitu novel karangan Andrea Hirata yang berjudul *Edensor*. Data pada penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, pernyataan maupun ungkapan yang mengandung makna *setting*.

Teknik pengumpulan data penulis dalam mengumpulkan bahan dan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini dioperasionalkan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini. Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Adapun cara pengumpulannya dengan menandai setiap gejala-gejala *setting* di dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah dikumpulkan selama penelitian diambil sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dipaparkan dalam bab sebelumnya. Data penelitian ini adalah kutipan yang diidentifikasi dari sebuah novel. Berdasarkan hasil temuan penelitian dari novel teridentifikasi 37 data yang mencakup aspek *setting*. Selanjutnya, dari keseluruhan *setting* dilakukan klasifikasi berdasarkan kategorinya masing-masing. Selanjutnya, akan dilakukan analisis unsur intrinsik yaitu alur, penokohan dan tema melalui *setting* yang telah diidentifikasi tersebut.

Setting fisik dalam novel *Edensor*

Perahu terlontar memasuki perairan Kalimantan di wilayah Tanjung Sambar. Tengah malam, Weh menyalakan obor, merapal sebaris mantra, aku merinding melihat gerakan-gerakan halus dibawah air. Ribuan kerisi dan cumi-cumi menyerbu perahu. Sampai habis tenagaku meraupnya. Mereka tersihir cahaya obor dan aku tertenung kehebatan Weh. (Edensor: 6)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa peristiwa terjadi pada malam hari. Dapat dilihat dari kutipan kalimat *Tengah malam*, kalimat tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas dilakukan pada saat itu, kata tersebut juga merujuk pada waktu. *Setting* fisik pada kutipan di atas merujuk pada kutipan kalimat *Weh menyalakan obor, merapal sebaris mantra, aku merinding melihat gerakan-gerakan halus dibawah air. Ribuan kerisi dan cumi-cumi menyerbu perahu*. Pengarang secara rinci menjelaskan peristiwa yang terjadi saat itu, membuat pembaca dapat membayangkan secara jelas dan seolah-olah merasakan secara langsung. Keadaan fisik tempat itu dijelaskan dari terdapatnya sebuah *perahu* di tengah laut, disanalah Weh menyalakan obor lalu merapal sebaris mantra dan akhirnya banyak kerisi dan cumi-cumi menghampiri perahu mereka.

Weh dan Ikal mulai berlayar dari pagi buta hingga tengah malam, menyusuri lautan yang luas hingga memasuki perairan Kalimantan. *Tengah malam, Weh menyalakan obor, merapal sebaris mantra, aku merinding melihat gerakan-gerakan halus dibawah air*. Pada waktu *tengah malam* itulah Weh mulai merapalkan mantranya untuk memanggil kerisi dan cumi-cumi karena saat itulah waktu yang baik untuk merapalkan sebaris mantra dengan suasana hening dan tenang. *Setting* pada kutipan di atas memiliki pengaruh terhadap perilaku tokoh, Weh merapalkan mantra untuk memanggil kerisi dan cumi-cumi untuk ditangkapnya.

Setting Netral dalam Novel *Edensor*

Aku terkesiap. Malam itu, ingin kujadikan malam puisi-puisi Lucretius tentang jagat angkasa, galaksi andromeda, dan nebula-nebula triangulum. (*Edensor: 10*)

Berdasarkan kutipan (*Edensor, 2014:10*) mendeskripsikan tentang sebuah suasana yang terjadi pada malam hari itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan *Malam itu, ingin kujadikan malam puisi-puisi Lucretius tentang jagat angkasa, galaksi andromeda, dan nebula-nebula triangulum*. Kutipan kalimat *malam itu* mengindikasikan pemahaman bahwa peristiwa tersebut terjadi pada saat itu. Kata *malam* merupakan sebuah *setting* yang menyatakan waktu. Kutipan di atas tidak diberi penjelasan secara rinci bagaimana keadaan pada saat itu. Maka diindikasikan bahwa *setting* tersebut merupakan *setting* netral.

Pada kutipan kalimat di atas, *setting* memiliki pengaruh yang kuat terhadap cerita. Hal yang mengindikasikan adanya *setting* waktu terdapat pada kata *malam itu*. Ikal sangat kagum pada Weh karena kemampuannya yang dapat membaca rasi bintang. Hal tersebut terlihat pada kutipan kalimat *aku terkesiap*. Kata tersebut digunakan untuk

menggamakan perasaan Ikal saat itu Tidak ada yang dapat mengalahkan kemampuan Weh. Malam itu merupakan malam yang sangat indah bagi Ikal. Malam yang sangat berbeda dengan malam-malam sebelumnya.

Setting Spritual dalam Novel Edensor

Di belahan dunia lain orang boleh mengatakan apalah arti sebuah nama. Namun bagi orang melayu pedalaman seperti kami, nama amat penting, nama berurusan dengan agama dan dianggap sumber aura. Din itu buktinya, asalnya Dienul Islam: agama Islam. Jika tabiat anak tak beres, pasti namanya yang pertama diselidiki. (Edensor: 17)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui menjelaskan sebuah kepercayaan yang dimiliki masyarakat melayu pedalaman. Hal ini dapat dilihat pada kutipan kalimat *Di belahan dunia lain orang boleh mengatakan apalah arti sebuah nama. Namun bagi orang melayu pedalaman seperti kami, nama amat penting, nama berurusan dengan agama dan dianggap sumber aura*. Pada kutipan tersebut terdapat dua perbandingan tempat yang menjelaskan tentang kepercayaan atau keyakinan terhadap sebuah nama yaitu antara belahan dunia lain dengan orang melayu pedalaman. Bentuk spritual pada kutipan di atas yaitu pada kata *Namun bagi orang melayu pedalaman seperti kami, nama amat penting, nama berurusan dengan agama dan dianggap sumber aura*.

Perbandingan pada kutipan di atas itulah yang memberi penguatan betapa pentingnya memilih dan memberikan nama pada seorang anak bagi orang melayu pedalaman. Hal ini dapat dilihat pada kutipan *bagi orang melayu pedalaman seperti kami, nama amat penting, nama berurusan dengan agama dan dianggap sumber aura*. Nama dihubungkan pada agama karena orang melayu pedalaman masih kental dengan kehidupan bernuansa keagamaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dijelaskan bahwa bentuk kepercayaan orang melayu atas pemilihan sebuah nama sangatlah penting karena nama dapat menentukan tabiat seseorang. *Setting* tempat yang mengacu pada spritual yaitu pada kata *di belahan dunia lain* dan *orang melayu* atau yang dimaksud adalah orang melayu di Belitong. Perbandingan itulah yang memberi pemahaman bahwa setting memiliki pengaruh terhadap cerita yang disampaikan. Di Belitong, nama amat penting sedangkan di belahan dunia lain tidak.

Setting Tipikal dalam Novel Edensor

Baru kali ini kutemukan rutinitas yang tak membosankan, karena Paris adalah gelimang pesona. Sering pulang kuliah kami mengambil jalur memutar untuk singgah diberbagai studio, galeri, dan teater. Ekspresi seni diumbar sampai tandas, bahkan pengamen jalanan tamppil atraktif. Penduduk Prancis memiliki culture litterair, melek budaya, dan bercita rasa tinggi. (Edensor: 87)

Berdasarkan kutipan (Edensor, hal: 87) menjelaskan tentang sebuah kebiasaan yang menjadi suatu kebudayaan yang dimiliki negara Prancis. Hal ini dapat dilihat pada kutipan kalimat *Paris adalah gelimang pesona*. Kutipan tersebut memberikan pemahaman bahwa negara Paris memiliki daya tarik bagi pengunjung yang mendatangi negara tersebut. Selanjutnya, pada kutipan kalimat *Ekspresi seni diumbar sampai tandas, bahkan pengamen jalanan tamppil atraktif*. Dari kutipan tersebut diketahui

bahwa daya tarik dari negara tersebut adalah seni nya yang sangat kental. Selain itu, *Penduduk Prancis memiliki culture litterair, melek budaya, dan bercita rasa tinggi.* Hal ini mengindikasikan pemahaman bahwa penduduk Prancis memiliki ciri khas yaitu sebuah seni sangat dijunjung oleh negara tersebut. Prancis merupakan negara tujuan wisata terbanyak nomor lima di dunia, Prancis merupakan negara romantis yang didukung dengan adanya menara Eifel.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami *setting* tempat pada kutipan kalimat tersebut yaitu pada kata *Paris*. Yang menjadi fokus pada *setting* tipikal ini adalah pada kutipan kalimat *Baru kali ini kutemukan rutinitas yang tak membosankan, karena Paris adalah gelimang pesona.* Dapat dipahami bahwa Paris merupakan negara yang bergelimang seni. Pada kutipan kalimat *Penduduk Prancis memiliki culture litterair, melek budaya, dan bercita rasa tinggi.* Maka dari itu, Prancis merupakan negara nomor lima di dunia yang paling banyak dikunjungi oleh turis dari berbagai negara karena negaranya yang indah dan bercita rasa tinggi terhadap seni. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa *setting* memiliki peran terhadap cerita yang disampaikan.

Hubungan Alur dengan *Setting* dalam Novel *Edensor*

Peristiwa-peristiwa dalam novel *Edensor* berjumlah 37 peristiwa. Peristiwa adalah sumber pembentukan alur (plot) cerita. Menurut Hamidy (2001:29), urutan peristiwa itulah yang menentukan bagaimana bentuk alur sebuah cerita.

1. Peristiwa yang menempati kedudukan sebagai eksposisi, yaitu dapat dilihat pada kutipan narasi novel *Edensor* yang merupakan *setting* fisik, sebagai berikut:

Akhir pekan, pagi buta, kami bertolak ke tenggara. Weh mengambil jalur pintas penuh bahaya. Perahu ia layarkan melintasi lor-lor ganas Karimata. Di selat sempit itu, Laut Jawa dari utara dan Laut Cina Selatan beradu, terjebak dalam pusaran yang dahsyat. (Edensor: 5)

Penggambaran Ikal baru saja kenal dengan Weh dan ia di ajak untuk pergi berlayar melintasi lor-lor ganas Karimata. Weh merupakan seseorang yang pemberani karena ia mampu menaklukkan ganasnya Lautan. Dengan ilmu mantra yang ia miliki, membuat Ikal dan Weh mendapatkan hasil laut dengan banyak. Tapi, akhirnya Weh mati bunuh diri dengan menggantungkan dirinya sendiri di tiang layar karena ia tidak sanggup menahan penyakit yang ia derita. Perkenalan Ikal dengan Weh inilah awal dari pencarian jati diri Ikal. Kutipan di atas akan berhubungan dengan kedudukan-kedudukan berikutnya.

2. Peristiwa yang menempati kedudukan sebagai preparasi yaitu dapat dilihat pada kutipan narasi novel *Edensor* yang merupakan *setting* netral. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Minggu depan kami akan bertemu. Berkali-berkali aku berkaca. Rupanya aku telah berkumis. Maka tak ada alasan takut untuk minta izin kepada bapaknya. Sabtu sore, dengan enam helai kumis terhunus, kudatangi toko kelontong Sinar

Harapan milik ayahnya, A Miauw. Laki-laki gendut itu sedang menjetikkan biji-biji sempoa. Melihatku, jentikannya makin keras. (Edensor: 29)

Peristiwa sabtu sore Ikal ingin menjumpai pujaan hatinya yaitu A Ling namun saat tiba di depan toko kelontong A Ling yang terlihat adalah seorang laki-laki gendut yang tak lain adalah ayah A Ling. Saat melihat Ikal, ayahnya langsung marah karena tidak suka melihat anaknya bergaul dengan Ikal.

3. Peristiwa yang menempati kedudukan sebagai komplikasi, yaitu dapat dilihat pada kutipan narasi novel *Edensor* yang merupakan *setting* fisik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Diujung jalan Oudlaan kami menemukan bangku taman. Kami duduk di bawah naungan kanopi. Hujan salju makin lebat. Sunyi, mencekam. Seumur hidup dijera suhu dalam kisaran tiga puluh empat derajat celcius, bahkan baru sehari yang lalu di Belitong kami bermandi panas tiga puluh sembilan derajat, kini kami menghadapi suhu yang bisa jatuh sampai minus. (Edensor: 62)

Kutipan di atas memberi pemahaman bahwa terjadi yang rumit pada diri tokoh yang akan menimbulkan konflik. Pada tahap inilah permasalahan dimulai yang akan berhubungan dengan peristiwa berikutnya. Saat Ikal dan Arai baru saja tiba di Eropa yang sedang mengalami musim salju. Akhirnya Ikal tidak sanggup menghadapi peristiwa itu dan ia hampir saja mati kedinginan. Namun, Arai membantunya dengan mengangkat tubuh Ikal lalu pontang-panting, terhuyung-huyung melintasi timbunan salju setinggi lutut, menuju pokok pohon rowan. Ikal ditidurkannya di tanah, dibawah rimbun dedaunan rowan.

4. Peristiwa yang menempati kedudukan sebagai konflik yaitu dapat dilihat pada kutipan narasi novel *Edensor* yang merupakan *setting* netral. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kami berangkat ke Nieuwstad. Sampai disana semangatku lumpuh karena tempat itu ternyata lokalisasi. Groningen's Red Zone. A Ling telah terdampar disini? Di Nieuwstad memang banyak perempuan bewajah Asia dan mereka paling digemari. Aku bergegas menghampiri rumah sesuai nomor yang kudapat di Internet. (Edensor: 190)

Peristiwa pada kutipan di atas berisi masalah-masalah yang dihadapi tokoh-tokoh. Perjuangan Ikal untuk mencari A Ling yang sangat dicintainya sejak remaja. A Ling tiba-tiba tidak ada kabar dan pergi dari kampungnya. Ada yang mengatakan bahwa A Ling pergi ke negara Afrika. Selama perjalanan mereka mengelilingi negara-negara yang ada di benua Eropa dan Afrika, Ikal dan Arai banyak mengalami rintangan. Mereka pergi ke Nieuwstad dan tibanya disana ternyata tempat itu merupakan lokalisasi. Pada peristiwa inilah masalah semakin masak jadinya.

5. Peristiwa yang menempati kedudukan sebagai krisis (klimaks), yaitu dapat dilihat pada kutipan narasi novel *Edensor* yang merupakan *setting* fisik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Aku dan Arai kembali pulang ke Eropa tanpa dapat menemukan A Ling. Namun aneh, aku merasa tak pulang dengan tangan hampa. Suster Nadine telah memberikan jawaban untuk salah satu pertanyaanku atas diriku sendiri. Dan, ia telah mempertemukanku dengan salah satu pencarian terbesar dalam hidupku:cinta. (Edensor: 269)

Arai diserang *Asthma Bronchiale*. Setelah menjelajahi negara-negara di Eropa hingga Afrika, Ikal dan Arai akhirnya kembali ke Eropa tanpa dapat menemukan A Ling. Namun, pencarian keberadaan A Ling tidak berakhir sia-sia karena suster Nadine mengatakan padanya bahwa ia telah mempertemukan dengan salah satu pencarian terbesar dalam hidup yaitu cinta.

6. Peristiwa yang menempati kedudukan sebagai penyelesaian atau pemecahan masalah yaitu dapat dilihat pada kutipan narasi novel *Edensor* yang merupakan *setting* netral. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Akhirnya aku berhasil menyelesaikan risetku. Pukul tiga sore ini aku akan menemui Profesor Turnbull. Biasanya kami bertemu di kampus. Keluarga Turnbull masih memelihara tradisi minum teh orang Midland. Ia mengundangku kerumahnya untuk menandatangani laporan akhirku sambil minum teh bersama. (Edensor: 285)

Peristiwa di atas merupakan akhir dari petualangan Ikal, akhirnya Ikal dapat menyelesaikan risetnya lalu menemui Profesor Turnbull dirumahnya. Meskipun tanpa Arai disampingnya karena sejak kecil hingga dewasa Ikal selalu bersama Arai.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Hamidy (2001: 30-31) di atas, dapat disimpulkan bahwa alur cerita novel *Edensor* karya Andrea Hirata adalah (pola 1) artinya peristiwa-peristiwa dalam cerita *Edensor* disusun oleh pengarangnya secara berurutan, dari awal sampai akhir. Dari 35 peristiwa yang ada dari *setting* yang sudah diidentifikasi sebelumnya maka alur dapat dianalisis. Dapat di pahami bahwa *setting* yang memiliki pengaruh terbanyak pada alur dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata adalah *setting* fisik. Peristiwa demi peristiwa dipaparkan secara jelas dan rinci oleh pengarang untuk membentuk hubungan cerita menjadi lebih jelas.

Hubungan Penokohan dengan *Setting* dalam Novel *Edensor*

Penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Burhan Nurgiyantoro, (2007:165) penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

a. Ikal/ Andrea Hirata

Ikal/Andrea Hirata adalah tokoh utama dalam novel *Edensor*, tokoh ini dihadirkan sebagai seorang anak yang tinggal dikampung namun memiliki cita-cita yang tinggi. Laki-laki yang gigih, memiliki semangat yang tinggi ini adalah laki-laki yang selalu ingin belajar dari pengalaman hidup.

- b. Arai
Arai adalah sosok penyayang, gigih/pantang menyerah, arai pun memiliki kecerdasan. Arai sangat menyayangi Ikal selayak saudara kandungnya.
- c. A Ling
A Ling adalah cinta pertama Ikal, dan keberadaan A Ling sangat dirindukan dan dicintai Ikal. Di Perancis pun Ikal masih mencari A Ling meski yang ditemui Ikal bukanlah A Ling yang dimaksud.
- d. Weh
Weh adalah seorang pria yang pemberani karena ia mampu menaklukkan ganasnya Lautan. Ia biasanya hidup sebagai pemburu hewan laut, dengan mantra yang ia miliki maka ia dapat menghasilkan buruan hewan lautnya lebih banyak.
- e. Ayah Ikal/ Seman Said Harunayah
Ayah yaitu orang tua dari Ikal. Ayah adalah seorang pekerja keras, bekerja di PN Timah. Ia seorang yang bijaksana, baik, penyayang, sabar, pendiam dan bertanggung jawab pada keluaraganya.
- f. Ibu Ikal/ NA Masturah
Seseorang yang penyayang dan ia sangat keras kepala, hal itu terlihat saat ibu Ikal tak mau mengejan sebelum jam weker menunjukkan pukul dua belas, karena ia ingin anaknya lahir pada tanggal 24 Oktober hari lahirnya Persyarekatan Bangsa-Bangsa yang ibu Ikal ingin anaknya menjadi juru pendamai.
- g. Katya
Katya dihadirkan sebagai teman kuliah dari Ikal dan Arai di University Sorbonne. Ia memiliki paras yang sangat cantik sehingga semua pria menyukainya. Pria-pria berlomba-lomba untuk membuatnya terkesan. Katya adalah primadona yang cerdas, ia pandai bergaul dan selektif dalam memilih teman serta pasangan.
- h. Famke Somers
Famke Somers merupakan seorang pegawai dari kantor perwakilan Uni Eropa di Amsterdam. Ia sangat cantik, baik, bersahabat, ramah, memiliki jiwa seni yang tinggi dan juga bertanggung jawab. Famke ditugaskan untuk menjemput Ikal dan Arai di bandara.
- i. Zakiah Nurmala ialah cinta pertama Arai, namun cinta Arai bertepuk sebelah tangan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa *Setting* dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata adalah sebagai berikut ini.

1. Dari 37 data *setting* yang ada, diperoleh keseluruhan dari aspek *setting* yang dibahas sebelumnya yang terdapat dalam novel tersebut, diantaranya yaitu: *setting* fisik, *setting* netral, *setting* spritual, dan *setting* tipikal.

2. *Setting* dalam novel *Edensor* tersebut lebih dominan mengandung unsur *setting* fisik karena memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. *Setting* fisik yang ditemukan pada penelitian ini adalah 18 data.
3. *Setting* netral merupakan terbanyak kedua ditemukan pada analisis sebelumnya. *Setting* netral mempunyai konsep tolak ukur tidak memiliki dan tidak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah *setting*. *Setting* netral yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak 16 data.
4. *Setting* spritual hanya satu ditemukan pada penelitian ini karena pada dasarnya novel ini merupakan novel tentang perjalanan pendidikan tokoh bukan novel yang berlatar agama atau kepercayaan.
5. *Setting* tipikal yang dapat memberikan kesan dan imajinasi secara konkret terhadap pembaca. Terdapat 2 data dalam penelitian ini yang menyatakan *setting* tipikal.
6. Berdasarkan proses analisis unsur intrinsik alur, penokohan, tema berdasarkan *setting*, tidak keseluruhan *setting* mempengaruhi unsur-unsur tersebut.

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Dapat lebih meningkatkan pemahaman mengenai *setting* yang terbagi atas empat yaitu *setting* fisik, *setting* netral, *setting* spritual, dan *setting* tipikal.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan/ kajian perkuliahan atau penelitian mengenai salah satu unsur intrinsik yaitu *setting*.
3. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.
4. Sebagai guru yang mengajar, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai *setting* dan dapat diajarkan kepada peserta didiknya.
5. Penelitian tentang *setting* masih perlu dilakukan pada objek-objek kajian yang lain, agar khasanah penelitian mengenai *setting* semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah. 2014. *Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Lirik-lirik Nyanyian Kasidah Dalam Pernikahan Masyarakat Tanah Putih Tanjung Melawan*. Pekanbaru: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Sinar Baru Algesindo
- Elmustian dan Abdul Jalil. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa Unri
- Esten, Mursal. 1984. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Hamidy, UU. 1983. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka
- Hirata, Andrea. 2007. *Edensor*. Bandung: Klub Sastra Bentang
- Luxemburg, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: University Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nugriyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nuraini, Asnila. 2008. *Pencitraan Setting Cerita Merbau Bersiram Darah Karya Hang Kafrawi*. Pekanbaru: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Pradopo, Rachmat Djoko.2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko.2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasta, Dedi.2008.*Konflik Tokoh Utama dalam Novel The Straight Path oleh Alwi Alatas*.Pekanbaru: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosidi, Imron. 2005. *Ayo Senang Menulis Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Media Pustaka.
- . 2013. *Bahasa Indonesia untuk SMA/ MA*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Semi, Atar. 2006. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- . 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1998. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Utama
- Tim Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trimansyah, Bambang. 1999. *Cerita Anak Indonesia Kontemporer*. Bandung: Nuansa
- <http://radenpekik.wordpress.com/2014/02/09/analisis-latar-pada-cerpen-misteri-kota-ningi-karya-sga/>.